

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia yang berjumlah sekitar 64.200.000 berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 8.575,89 triliun rupiah (Lukman and Kutty, 2023). Banyaknya pegiat UMKM sekarang ini, menjadikan sektor usaha ini sebagai salah satu penggerak utama perekonomian Indonesia, memberikan peluang lapangan pekerjaan yang signifikan, dan sumber penghasilan tambahan melalui kegiatan ekonomi rumah tangga (Handoyo, Yudianto and Fitriyah, 2021). Pada saat ini komoditas kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang banyak dicari dan cukup berpengaruh dalam penambahan devisa non migas di Indonesia (Munashiroh and Santoso, 2021). Seiring meningkatnya konsumsi kopi secara global, Indonesia mendorong pasar kopi menjadi produk unggulan di pasar global. Ekspor produk perkebunan khususnya kopi mempunyai proporsi yang paling tinggi dibandingkan produk pertanian ekspor lainnya. Salah satu UMKM yang berpotensi untuk melakukan kegiatan ekspor adalah UMKM produk kopi. Kopi adalah produk yang populer, selain itu kopi merupakan produk ekspor paling terbesar kedua di dunia (Rinaldi, 2022). Kopi Indonesia selain menjadi konsumsi lokal juga menjadi komoditas ekspor di beberapa negara (Prayuda, 2016). Menurut laporan Badan Pusat Statistik 2023 (BPS) Indonesia merupakan salah satu negara eksportir utama komoditas kopi dunia (Khasna and Kusuma, 2023). Kopi menjadi salah satu komoditas unggulan dalam sektor perkebunan Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan Keputusan Menteri Pertanian nomor 511/Kpts/PD.310/9/2006 tentang jenis komoditas tanaman binaan Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Direktorat Jenderal Perkebunan yang menjadikan kopi sebagai salah satu komoditas unggulan. Volume dan nilai ekspor kopi merupakan yang terbesar diantara komoditas ekspor lainnya, menurut laporan Badan Pusat Statistik produksi kopi Indonesia mencapai 794,8 ribu ton pada tahun 2022 (Badan Statistik Indonesia,

2023). Di pasar ekspor terdapat dua jenis produk kopi utama yaitu, biji kopi mentah (*green beans*) dan biji kopi sangrai (*roasted beans*) (Rinaldi, 2022). Kabupaten Malang merupakan salah satu kabupaten penghasil kopi di Indonesia dan merupakan wilayah penghasil kopi terbesar ketiga di Jawa Timur (Munashiroh and Santoso, 2021). Secara kualitas biji kopi Kabupaten Malang sudah dikenal luas bahkan sampai ke luar negeri, salah satunya dikenal dengan nama Kopi Amstirdam (Ampelgading, Sumbermanjing Wetan, Tirtoyudo, dan Dampit) yang menjadi komoditi ekspor unggulan Kabupaten Malang (Umam, 2016). Sedangkan dari segi kuantitas, hasil produksinya semakin meningkat setiap tahunnya (Sampurno, 2022). Dari data Dinas Tanaman Pangan, Perkebunan dan Hortikultura (DTPHP) Kabupaten Malang diketahui produksi kopi di Kabupaten Malang rata-rata meningkat sekitar 3.000 ton per tahun. Tahun 2021 lalu dihasilkan sekitar 13.000 ton kopi. Sedangkan pada bulan Agustus saja mencapai 15.000 ton. Selain kopi Amstirdam, beberapa kecamatan lain di Kabupaten Malang saat ini juga telah ada yang menyusul Amstirdam (Wijaya, 2022), seperti di Wonosari, Ngantang, Lawang, Singosari, dan Karangploso (Sampurno, 2022). Tanaman kopi wilayah Kabupaten Malang didominasi kopi Robusta dan sebagian Arabika (Putra, 2021).

Melihat potensi hasil perkebunan kopi di Kabupaten Malang, UMKM produk kopi memiliki peluang untuk memasarkan produk kopinya tentu tidak hanya di pasar lokal saja, tetapi hingga ke pasar ekspor. Melalui kegiatan ekspor, para pengusaha UMKM termotivasi untuk mengembangkan produk yang mampu bersaing dengan barang dan jasa luar negeri. Secara persentase, nilai ekspor kopi Kabupaten Malang mencapai 35% dari total ekspor Kabupaten Malang (Umam, 2016). Menurut catatan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, ada beberapa UMKM eksportir kopi di Kabupaten Malang. Di antaranya CV Kharisma Nusantara Jl. Raya Sumber Kembar Dampit, CV. Asal Jaya Jl. Semeru Selatan Dampit, PT. Gemilang Sentosa Permai Jl. Raya Singosari, CV. Dwi Jaya Jl. Pajang Dampit, dan PT. Anugerah Jl. Sumber Kembar Dampit. Hal ini membuka peluang besar bagi UMKM produk kopi lainnya dalam memasarkan produknya di pasar ekspor. UMKM produk kopi di Kabupaten

Malang masih mendapati banyak hambatan atau kesulitan dalam memasarkan produknya pada skala internasional, kendala yang didapatkan antara lain : 1) Permintaan pasar yang cukup tinggi belum diimbangi dengan kontinuitas hasil produktivitas tanaman kopi (Munashiroh and Santoso, 2021), 2) Proses pemasaran produk menggunakan sistem konvensional seperti menjual kopi di pasar tradisional sehingga terbatasnya cakupan pasar (Khasna and Kusuma, 2023), 3) Infrastruktur yang kurang memadai pada produksi kopi, 4) Perubahan Iklim, 5) Masih kurangnya kualitas SDM dalam proses produksi (Munashiroh and Santoso, 2021), 6) Kurangnya modal dan biaya investasi untuk mengembangkan usaha (Putra, 2021), 7) Biaya pengiriman yang tinggi (Winarto, 2021), 8) Kurangnya pengetahuan tentang pasar ekspor, 9) Tarif atau pajak ekspor yang tinggi (Agung, Wulandari and Setiawina, 2018), 10) Kesulitan menciptakan merk dagang, 11) Kurangnya kualitas kopi, 12) Kurangnya dukungan dari pemerintah daerah, 13) Program promosi belum optimal terhadap pasar ekspor, 14) Kurangnya pengetahuan pengembangan pemasaran produk kopi (Khasna and Kusuma, 2023), 15) Kurangnya ide dalam inovasi pengembangan produk, 16) Standart ekspor yang masih sangat rumit, 17) Tidak adanya permintaan produk UMKM dari buyer luar negeri (Agung, Wulandari and Setiawina, 2018), dan 18) Masih rumitnya persyaratan dan sertifikasi ekspor (Arianto, Lukman and Wardana, no date). Berdasarkan data dari peneliti sebelumnya yang dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaku UMKM Kopi di Kabupaten Malang memiliki potensi dan peluang untuk berekspansi di pasar internasional namun masih menghadapi hambatan dalam ekspor, yang dimana hal tersebut merupakan suatu masalah bagi UMKM kopi Kabupaten Malang.

Dari masalah di atas maka diperoleh solusi masalah dengan mengidentifikasi hambatan ekspor UMKM kopi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan kuesioner, dimana daftar pernyataan tertulis dimaksudkan untuk memperoleh data berupa jawaban dari para responden (Sugiyono, 2014b) . Kuesioner menggunakan skala *Likert* untuk mengukur pendapat dan persepsi para responden. Kuesioner kemudian

diuji coba validitasnya untuk mengukur variabel secara akurat dan realibilitasnya untuk mengukur konsistensi instrumen penelitian (Dewi and Sudaryanto, 2020). Selanjutnya, data hasil kuesioner diolah dengan menggunakan metode SEM-PLS. Hasil dari skripsi ini adalah diperoleh model dan pengukuran persamaan struktural yang mengakibatkan hambatan ekspor kopi: 1) UMKM kopi di Kabupaten Malang dapat bersiap, dalam persiapan mengekspor produknya 2) Bagi pemerintah agar membuat kebijakan percontohan untuk membina UMKM kopi agar mampu mengekspor. 3) Hasil penelitian ini menjadi dasar dan dapat dikembangkan. oleh peneliti selanjutnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan pada penelitian ini antara lain :

1. Apa saja *variable* yang mempengaruhi hambatan ekspor pada UMKM produk kopi Kabupaten Malang ?
2. Bagaimana usulan strategi ekspor dari model kendala ekspor yang diperoleh dari pengolahan SEM-PLS?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Mengetahui variabel – variabel yang berpengaruh terhadap hambatan ekspor UMKM produk kopi di Kabupaten Malang.
2. Mengetahui model konstruk hambatan ekspor produk kopi di pasar global dari SEM-PLS.
3. Mendapatkan usulan strategi yang dapat mendorong kinerja ekspor UMKM produk kopi di Kabupaten Malang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan *insight* dan menjadi bahan evaluasi serta masukan kepada instansi untuk mengambil kebijakan dan

pengusaha di bidang UMKM Produk Kopi sehingga dapat meningkatkan kegiatan ekspor bagi UMKM nya.

## 2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan dapat menambah literasi tentang faktor -faktor hambatan kegiatan ekspor bagi penelitian selanjutnya.

### 1.5 Batasan Masalah

1. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Malang
2. Aktivitas proses bisnis yang diamati yakni aktivitas – aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan ekspor UMKM produk kopi.
3. Variabel penghambat ekspor yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari jurnal penelitian terdahulu.

